

D08_K6_PROFIL_MOULY 3 HAL_MIR.indd 94



Tak henti demi KARYA TERBAIK

Mouly Surya menata energinya, setahap demi setahap, demi menghasilkan film-film yang sesuai dengan apa yang ia percayai. Mungkin secara kuantitas tidak fantastis, tapi setiap karyanya terlahir dari cinta.

Maraton adalah ajang lari jarak jauh sepanjang 42,195 kilometer. Umumnya, peserta maraton menyelesaikan perlombaan tersebut antara empat hingga lima jam. Terus berlari selama itu membutuhkan daya tahan tubuh, otot-otot, dan kerja jantung serta paru-paru yang prima. Kekuatan otot diperlukan untuk bertahan sepanjang lomba, demikian pula dengan fleksibilitas yang menjaga sendi dan otor tetap lentur, agar terhindar dari cedera. Begitu pun dengan konsistensi gaya hidup. Pola makan dan istirahat tidak boleh dianggap sepele. Keseluruhannya menciptakan ketahanan tubuh sehingga berlari sejauh puluhan kilometer dapat terlaksana.

Sutradara film Mouly Surya mengibaratkan proses pembuatan film seperti perlombaan maraton. Energi yang digunakan harus dibagi rata agar terus kuat hingga menuntaskan proyek panjang tersebut. "Saya baru melihat *Marlina* (*Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*) waktu *beneran* jadi. Sebelumnya, kita coba begini, begitu," ujarnya. Detail-detail yang ada dalam film adalah sesuatu yang berkembang oleh waktu dan kolaborasi.

Proses kreatif Mouly macam-macam bentuknya. Di sesi *Instagram Live* Miles Films, *Cabin Fever* bersama Riri Riza, Mouly sempat bercerita tentang proyek terbarunya, *Perang Kota*. Mengadaptasi novel berjudul *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis, Mouly merasa novel tersebut sangat sinematik. "Di awal buku itu seperti ada film pendek sendiri, di mana ia (Mochtar Lubis) bermain dengan *timeline*. Terbayang banget bagaimana ini divisualkan," begitu ia bercerita. Ini tidak selalu dapat terjadi. Kadang terbayangkan secara visual, kadang harus dipaksa. Ada pula rasa tidak percaya terhadap penilaian pertama atas gagasan awal cerita. Hingga masuk ke proses penulisan pun demikian. "Banyak banget ide yang cuma sampai di titik sinopsis tapi tidak pernah kita lanjutkan lagi. Ada yang kita tinggalkan lama terus kita bertemu jalan untuk *develop* akhirnya menjadi sesuatu, entah itu skrip atau film," kata sutradara pemenang Piala Citra tersebut. Proses panjang ini yang membutuhkan energi berkepanjangan, persis seperti maraton.

Dari "maraton-maraton" Mouly tersebut, ia telah melahirkan tiga film panjang yaitu Fiksi (2008), What They Don't Talk About When They Talk About Love (2013), dan Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (2017). "Mungkin kedengerannya memang cuma tiga film, tapi tiga film itu saya bikin dalam waktu hampir 13 tahun," ujarnya. Contohnya saja film Marlina yang mulai ia tulis sejak 2014. Ketika mengajak tim untuk berpartisipasi, termasuk pemain antara lain Marsha Timothy dan Dea Panendra, Mouly selalu meminta pengertian mereka karena ini bukan proyek cepat saji. "Mempunyai energi dan konsentrasi yang segitunya menular ya, jadi akhirnya menular ke yang lain dan satu tim jadi sungguhsungguh banget."

DEWI 08 • 2020 | **95**

Atas kerja keras segenap tim, film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* berhasil meraih 10 penghargaan di Festival Film Indonesia 2018 dari 14 yang masuk dalam kategori, termasuk Film Terbaik, Sutradara Terbaik, Pemeran Utama Wanita Terbaik, dan Pemeran Pembantu Wanita Terbaik. Sebelumnya, lewat *Fiksi*, Mouly meraih dua Piala Citra untuk Sutradara Terbaik dan Penulis Skenario Terbaik bersama Joko Anwar.

Tiga film Mouly mengangkat cerita tentang perempuan. Film *Fiksi* mengisahkan perempuan berkecenderungan psikopat yang terobsesi oleh cinta dan rela melakukan apa saja. *What They Don't Talk About When They Talk About Love* mengisahkan dua remaja putri berkebutuhan khusus yang baru merasakan jatuh cinta. Sementara *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* adalah cerita upaya seorang perempuan membela dirinya dan bertahan hidup.

Dengan tiga film yang memiliki tiga karakter utama perempuan apakah itu berarti Mouly adalah seorang feminis? "Ya, tentu, to the core," jawabnya. Namun ia tak pernah merencanakan filmnya harus membawa pesan-pesan tertentu. Hal itu terjadi secara organik saja, seiring pertumbuhan dirinya sebagai individu. Ia mengaku perannya sebagai pembuat film lebih berat kepada menganalisa banyak pihak, mempertanyakan alasannya. Kemudian ia membungkusnya dalam sebuah karya yang menjadi medium untuk bisa menginspirasi orang. Ia kembali mencontohkan Marlina. Mouly tidak pernah punya cita-cita ingin menggarap film soal kekerasan seksual dan pembelaan perempuan. "Tapi saya punya belief akan hal itu dan ada proyeknya. Jadi sesuatu yang keluar tapi tidak sengaja, begitu istilahnya. Secara tak sadar dari tiga film itu, memang saya punya kepercayaan perempuan itu kuat, bisa begini dan begitu," ia bercerita. Jika kemudian para aktivis menggunakannya untuk memotret penggambaran masyarakat, ia mengaku senang.

"Kita sebagai perempuan jarang dikasih kesempatan buat mengambil keputusan, akhirnya kita jadi kurang percaya diri," kata perempuan lulusan Bond University, Australia itu. Hal itu dirasakannya di awal ia terjun ke dunia penyutradaraan. Sampai sekarang pun kadang rasa itu masih ada, meragukan diri sendiri, "Kayak perlu selalu memeriksa ulang, bertanya sudah bagus atau belum." Itu membuatnya mencoba mendidik sang buah hati, Reisachi (11 tahun) dengan kemandirian. "Saya ingin ia bisa memutuskan pilihannya sendiri dengan konsekuensi yang ada," ujar Mouly. "Saya melihat Rei lebih *pede*, tidak seperti saya dulu. Tapi memang *ending*-nya jadi susah dibilangin. Dia bisa bilang tidak."

Selain penghargaan di dalam negeri, film-film Mouly juga telah berkeliaran di festival film dunia. *Fiksi* hadir di Busan Film Festival sementara *What They Don't Talk About When They Talk About Love* termasuk Official Selection Sundance Film Festival. Filmnya yang ketiga sudah melanglang buana ke sana ke mari sebelum akhirnya kembali ke tanah air. Sebelumnya film *Marlina* antara lain meraih Grand Prix dalam ajang Tokyo Filmex International Film Festival, Director's Fortnight di Cannes Film Festival, dan Official Selection di Toronto International Film Festival.

Hingga kini masih ada orang yang berpendapat bahwa film-film jebolan festival tidak laku di pasaran. Padahal dampaknya tidak sesempit itu, soal laku atau tidak. "Film ke festival itu untuk menemukan pasarnya. Mungkin pasarnya, enggak bisa dinikmati orang Indonesia." la mengibaratkan seperti kita membuat baju untuk dijual. Mungkin menjualnya tidak bisa di rumah sebelah, mungkin harus ke toko seberang agar baju itu laku dijual. Mouly kemudian meminjam analogi Rama Adi, produser di Cinesurya yang juga suaminya. Rama mengatakan festival film layaknya seperti fashion week, tempat untuk memajangkan mode terbaru. "Laku atau enggak, itu sih nasib," ujar Mouly.

"Siapa sih yang tidak mau filmnya ditonton banyak orang?" ungkap Mouly, "Cuma kita tidak ingin jadi katak dalam tempurung. Kita (di Cinesurya) mau bisa lebih membuka (pasar), tidak cuma nasional. Saya sebagai individu tidak mau di sini saja. Masih banyak kemungkinan dan tantangan." Tentunya film-film yang berhasil tembus di festival tingkat dunia punya sesuatu yang lebih, ada suatu visi tentang kehidupan. Dan mungkin film-film tersebut tampilannya tidak cantik karena memang dibuat dalam keterbatasan anggaran. "Tidak seperti film Marvel yang anggarannya tinggi, (filmnya) dibikin segenerik mungkin dan promonya luar biasa supaya bisa diterima di seluruh lapisan," begitu penjelasan Mouly.

Toh, tak semua film dengan cap festival di posternya lantas tak disukai banyak penonton. "Seperti film *The Raid*. Memang tidak laku, ya? Dia laku di banyak negara. Bisa dijual," ujar Mouly. *The Raid* pertama kali dipublikasi pada Toronto International Film Festival 2011 sebagai film pembuka untuk kategori *Midnight Madness*. Kritikus dan penonton memuji film yang kemudian memperoleh penghargaan The Cadillac People's Choice Midnight Madness Award tersebut. Begitu pula dengan film *Marlina*. Mungkin di Indonesia, jumlah penontonnnya masih kalah dengan film-film lain. Namun film ini bisa terjual dan diputar di puluhan negara dengan kultur yang berbeda-beda. "Bukannya berarti dengan pengertian itu, artinya *Marlina* lebih komersil?" ungkap Mouly.

Malang melintang di festival film internasional juga berarti membubuhkan nama di percaturan film dunia, mengekspos dirinya ke industri yang lebih besar. Karena festival-festival tersebut nama Mouly dikenal banyak orang di berbagai belahan dunia. Ia pun dipercayakan untuk menyutradarai film original Netflix bergenre *action* dengan tajuk *Trigger Warning* yang akan dibintangi Jessica Alba. "Mengapa orang Amerika mau susah mencari Mouly Surya yang filmnya ditonton tidak lebih dari 200 ribu orang?" ujar Rama. Karena pada akhirnya, mereka mencari bakat-bakat yang memiliki visi dan kecakapan pembuatan film. Mengingat Christopher Nolan dan Steven Spielberg pun mendistribusikan karya-karya awal mereka melalui festival-festival film.

Meski telah memasuki era Normal Baru di masa pandemi COVID-19 ini, percakapan kami kala itu masih terjalin via Zoom. Di masa PSBB sebelumnya, Mouly memutuskan untuk berlangganan semua aplikasi menonton streaming. Di saat banyak orang banting setir dengan menonton drama seri Korea, Mouly berhasil menyelesaikan delapan musim serial Game of Thrones. "Lumayan pegel nontonnya," tawanya lepas menghiasi layar. Walau pada dasarnya, ia senang berada di rumah bersama suami dan anaknya, Mouly merasa harus mulai beraktivitas ke luar rumah. "Saya kontrol apa yang bisa saya kontrol seperti memakai masker dan selalu mencuci tangan," ujarnya.

Ke depannya, Mouly optimis ini semua dapat teratasi. "Saya sudah syuting dengan protokol (kesehatan). Seharusnya ada kerumunan tapi orangnya sedikit dipermak di komputer," ujarnya. Proyek-proyek Mouly masih berjalan seperti proyeksinya. Pandemi ini tak lantas membuatnya berpikir untuk berhenti berkarya. Ia ingin terus membuat film. Selalu ada ruang untuk kemajuan yang bisa ia capai. "Hal pertama yang sama katakan kepada Rama setelah *Marlina* selesai proses *editing* adalah, 'Saya bisa bikin lebih bagus dari itu." Karena itu ketika seorang agen menghubunginya setelah *screening* film di Cannes dan menawarkan untuk mencari proyek di Amerika Serikat hal itu seperti menjadi gayung yang bersambut. "Ini adalah tantangan baru buat diri saya sebagai sutradara. Dan tidak mungkin dilakukan di sini [Indonesia] karena industri kita belum besar," kata Mouly.

Sekarang kita hanya tinggal tunggu tanggal mainnya. Sampai pandemi ini, meski tidak bisa langsung hilang begitu saja, setidaknya dapat dikendalikan sehingga masyarakat dunia dapat turut menikmati karya-karya gemilang Mouly Surya. (NOFI TRIANA FIRMAN) Foto: Zaky Akbar